

Interferensi Bahasa Sumatera terhadap Bahasa Indonesia

Rahmatullah✉

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

✉ rahmatullah.mamat09@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa sumatera terhadap bahasa Indonesia serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat dan rekam suara. Dalam menganalisis data digunakan metode yaitu metode padan. Dari hasil analisis ditemukan bentuk-bentuk interferensi dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem vokal seperti *kulet* (kulit), serta perubahan fonem konsonan seperti *panyang* (panjang).

Bentuk-bentuk interferensi dalam bidang leksikal yang ditemukan adalah seperti *umah* (rumah) dan *abih* (habis). Bentuk-bentuk interferensi dalam bidang gramatikal terbagi atas interferensi dalam bidang morfologi yaitu afiksasi seperti *banamo* (bernama) dan *gadang* (besar) serta pemajemukan seperti *besibanak besipakak* (tidak mau mendengar atau dinasehati) dan juga interferensi dalam bidang sintaksis yaitu kata tugas seperti makan terus (makan dulu). Semua kata-kata yang mengganggu itu disebabkan oleh faktor-faktor latar belakang seperti bilingualisme penutur, kurangnya kebanggaan dalam menggunakan bahasa Indonesia, membawa adat bahasa daerah, dan kurangnya kosa kata bahasa Indonesia sebelum kemajuan dan pembaharuan.

Keywords: bahasa Indonesia; bahasa Sumatera; interferensi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan unsur budaya Indonesia yang hidup berdampingan. Bahasa-bahasa tersebut memiliki tempat tersendiri dalam wilayah budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Diperkirakan di Indonesia sebagai negara multietnis, beberapa warganya berbicara setidaknya dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan. Bahasa adalah pencapaian pemahaman tertinggi dalam masyarakat yang beradab. Menggambarkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan (Chaturvedi, 2015) beragam atau bervariasi (Yule, 2020; Hickey, 2014; Heidary & Barzan, 2019; Nordquist, 2020) dan unsur kebahasaan yang dihasilkan dari variasi kebahasaan disebut variabel linguistik. variabel sosiolinguistik (Koka, 2014). Dalam arti luas, pemilihan bahasa

mengacu pada beberapa bahasa yang berbeda, dan dalam arti sempit digunakan untuk perbedaan dalam satu bahasa (Tegegne, 2016). Lebih khusus lagi, ragam bahasa mengacu pada manifestasi atau realisasi bahasa yang berbeda (Hudson, 2001). Keragaman linguistik juga dapat merujuk pada perbedaan regional, sosial atau kontekstual dalam cara penggunaan bahasa tertentu. Variasi antara bahasa, dialek, dan penutur disebut variasi percakapan. Variasi dalam tuturan seorang pembicara disebut sebagai variasi intra-speaker (Heidary & Barzan, 2019). Mengenai varian linguistik dari bahasa yang sama, tidak ada varian yang lebih baik atau lebih buruk dalam hal fitur dan fungsi linguistiknya (Trudgill, 2012). Variabilitas melekat dalam bahasa manusia.

Seorang penutur menggunakan bentuk linguistik yang berbeda dalam situasi yang berbeda, dan penutur bahasa yang berbeda mengungkapkan makna yang sama dengan bentuk yang berbeda. Sebagian besar variasi ini sangat sistematis. Penutur bahasa membuat keputusan tentang pengucapan, morfologi, pilihan kata, dan tata bahasa berdasarkan sejumlah faktor non-linguistik. Faktor-faktor ini termasuk tujuan komunikatif pembicara, hubungan pembicara-pendengar, lingkungan percakapan, dan berbagai demografi pembicara (Nordquist, 2020). Variasi bahasa berkaitan erat dengan perubahan bahasa. Variasi linguistik dalam penggunaan bahasa merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan bahasa (Heidary & Barzan, 2019).

Sejarah mengajarkan kita bahwa bahasa berubah dari waktu ke waktu di semua tingkatan struktur, termasuk kosa kata, fonologi, morfologi dan sintaksis (Mantiri, 2010). Bagi banyak orang mungkin tidak mudah dikenali atau terlihat jelas dalam komunikasi sehari-hari pada tingkat pribadi, karena banyak orang sangat terikat dengan bahasa mereka sehingga mereka mungkin tidak memperhatikan perubahannya. Namun, bahasa berubah dan beberapa bahasa berkembang, dan beberapa bahasa bahkan mati (Mantiri, 2010; Qader et al., 2015). Dari hasil penelitian Mahdad (2012) disimpulkan bahwa perubahan kondisi kehidupan masyarakat akibat pengaruh teknologi berdampak pada perubahan bahasa. Selain itu, kontak antara satu bahasa dengan bahasa lain menyebabkan variasi bahasa dan mempengaruhi terjadinya perubahan bahasa (Mwalongo, 2017).

Namun, variasi bahasa dan perubahan bahasa terkait dengan penggunaan bahasa penutur dwibahasa dan multibahasa dalam situasi interaktif yang berbeda (lihat Belahcen & Ouahmiche, 2017; Nordquist, 2020; Hickey, 2014; Chaturvedi, 2015). Bilingual berarti penutur yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Pada saat yang sama, bilingualisme juga

berarti penggunaan sekurang-kurangnya dua bahasa baik oleh sekelompok penutur maupun oleh seorang individu. Multilingualisme, di sisi lain, dapat dipahami sebagai kemampuan penutur untuk mengekspresikan dirinya dalam beberapa bahasa secara kompeten seperti dalam bahasa ibunya, dan juga dapat dilihat sebagai koeksistensi beberapa bahasa dalam masyarakat dan dalam praktik. Ketika menggunakan suatu bahasa, satu bahasa selalu cenderung mendominasi bahasa lainnya.

LITERATURE REVIEW

Penelitian ini menggunakan Yules (2020) dan teori ragam Bahasa Jones & Singh (2005), Teori Perubahan Bahasa Tahmasebital. (2018), dan Hickey (2010) dan dikonfirmasi oleh beberapa penelitian tentang variasi bahasa dan perubahan bahasa Menurut Yule (2020), bahasa yang berbeda bisa ada karena faktor geografis dan sosial. Variasi bahasa karena factor Dikenal secara geografis sebagai dialek, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur. yang diungkapkan oleh tanda-tanda sistematis seperti sintaksis, fonologi dan penanda Tata bahasa (Budiarsa, 2015). Contoh dari Budiarsa (2015) untuk penekanan Istilah dialek mengacu pada situasi kebahasaan di Indonesia yang sangat kompleks karena keragamannya bahasa dan budaya daerah. Dialek atau variasi daerah dapat diamati ketika penuturnya local Orang yang berbeda berbicara bahasa Indonesia, pengucapan dan intonasi mereka terdengar berbeda. Ini karena bahasa Indonesianya dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Di sisi lain, realita juga menunjukkan bahwa tidak semua orang hidup dalam satu wilayah geografis Bicaralah hal yang sama dalam setiap situasi. orang yang tinggal di daerah tersebut sama tetapi seringkali berbeda dalam hal pendidikan dan status ekonomi dengan cara yang sama sekali berbeda. Perbedaannya implisit atau eksplisit mengungkapkan milik kelompok sosial lain atau komunitas linguistik. Komunitas bahasa atau komunitas bahasa adalah sekelompok orang yang berbagi frasa Standar dan harapan yang terkait dengan penggunaan Bahasa dalam konteks sosial di mana komunikasi berlangsung (Jule, 2020; Budiarsa, 2015).

Studi bahasa dalam hal ini adalah penelitian dari perspektif social (Koka, 2014). Padahal, pemilihan bahasa dalam banyak bahasa dikaitkan dengan apresiasi Kekuasaan dan prasangka masyarakat yang mereka layani (Tegegne, 2016). Variasi Bahasa, di sisi lain, hal itu dapat menyebabkan perubahan bahasa seiring waktu (Hickey, 2014; Belahcen & Ouahmiche, 2017). Teknologi telah mengubah gaya hidup masyarakat juga

mempengaruhi perubahan bahasa, yaitu. perubahan dalam Bahasa Masyarakat mempengaruhi bahasa (Mahdad, 2012). Menurut Jones & Singh (2005), bahasa berubah dari generasi ke generasi, kata-kata baru dipinjam atau diciptakan, makna kata-kata lama menghilang dan morfologi juga berkembang atau dekomposisi. Pada saat yang sama, Tahmasebi et al. (2018) menyatakan bahwa bahasa kita selalu bervariasi karena faktor eksternal seperti perubahan budaya, sosial dan teknologi, dan hanya sebagian disebabkan oleh faktor internal. Kata memperoleh arti baru dan kehilangan arti lama, kata baru dibuat atau dipinjam dari bahasa lain dan kata-kata usang dilupakan. Ini juga terkait dengan tren Penutur bahasa mengadopsi kata-kata dan ekspresi baru (Mahdad, 2012). Hickey (2010) menyatakan bahwa perubahan bahasa melibatkan dua hal: Artinya, pertama-tama, semua bahasa berubah, dan kecepatan perubahan sangat bervariasi karena berbagai faktor-faktor internal dan eksternal. Misalnya, bahasa Inggris telah banyak berubah sejak saat itu bahasa Inggris kuno Finlandia dan Islandia juga telah banyak berubah selama bertahun-tahun abad. Kedua, perubahan bahasa sebagian besar teratur. Seseorang mungkin mengenalinya keteraturan perubahan yang dialami bahasa, meskipun hal ini tidak memungkinkan diprediksi Tingkat perubahan dapat dan akan bervariasi dari satu tempat ke tempat lain Perubahan terjadi cepat atau lambat, dan untuk alasan yang bagus (Hickey, 2014; Chaturvedi, 2015; Bright, 2007).

Mantiri (2010) mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan perubahan bahasa: yaitu faktor politik, faktor perkembangan teknologi, faktor sosial, faktor budaya dan faktor Moralitas. Selain itu, cara bicara seseorang yang unik juga menjadi katalis perubahan Bahasa. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mwalongo (2017) yang menjelaskannya Perubahan bahasa adalah tentang cara perubahan fonetik, morfologi, semantik, sintaksis, dan fitur lainnya Bahasa berubah dari waktu ke waktu, sehingga variasi dan varian sinkronis diketahuivariasi diakronis. Analogi dan kontak bahasa sering diberikan sebagai alasan nomor tersebut alasan lain untuk perubahan bahasa. Nordquist (2019) menegaskan semua ini Pergeseran bahasa alami dan pergeseran bahasa mempengaruhi semua bidang penggunaan bahasa. Jenis perubahan bahasa meliputi perubahan fonetik, perubahan leksikal, perubahan semantik, dan perubahan sintaks. Sementara itu, mari kita lanjutkan dengan perubahan Bahasa keberhasilan yang terbatas (Bril, 2007).

Aspek utama perubahan bahasa dalam penelitian sosiolinguistik adalah perubahan leksikal, Perubahan fonologis dan gramatikal dikemukakan oleh Mahdad (2012). Perubahan bahasa dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Hickey, 2010), Pembagian Bahasa dan Pengutipan (Wariyati & Sutikno, 2018). Ini berisi perubahan perubahan yang sedang berlangsung dan selesai (Belahcen & Ouahmiche, 2017). Apa Kekeknya yo kamu? (Apa yang dia katakan padamu?) ole A menggelitikmu? (Apa Apakah dia memberi tahu Anda?) adalah salah satu contoh perubahan leksikal dalam ucapan Minangkabau, salah satu bahasa daerah Indonesia (Suprayetno & Rusyfa, 2020).

Perubahan bahasa leksikal dapat dilihat sebagai kasus khusus perubahan infleksi, yang dapat disebabkan oleh banyak faktor linguistik dan non-linguistik yang berbeda (Tahmasebi et al., 2018). Wanjiku (2018), dalam hasil penelitiannya tentang perubahan leksikal dalam bahasa Gĩkũy di Nairobi, ditemukan beberapa faktor penyebab Tentang variasi dan perubahan dialek utara bahasa Gĩkũ. Faktor-faktor ini termasuk mis Kehilangan kata, peminjaman, peminjaman terjemahan, modernisasi dan pendidikan. Untuk mengganti Hal ini juga menyebabkan terputusnya komunikasi antara penutur lama dan penutur lama Masa remaja, perubahan struktur suku kata dan kata, penggantian kata dengan kalimat, perluasan Kosa kata dan kehilangan kosakata (Wanjiku, 2018, lihat juga Wariyati & Sutikno, 2018; Suprayetno & Rusyfa, 2020; Ramlan, 2014).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan deskriptif untuk menganalisis sifat materi, sumber data, teknik pengumpulan data dan data yang diperoleh langsung dari lapangan, mengacu pada karakteristik metode kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama: observasi dan wawancara. Evaluator mengamati dan mencatat setiap interaksi yang sedang berlangsung yang menjadi fokus kajian dalam bentuk catatan dan rekaman elektronik. Pada saat yang sama, teknik wawancara multipartisipan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang alasan partisipan lebih memilih kosakata bahasa Indonesia untuk menemukan masalah. Sementara itu, informasi terkait perubahan leksikal pada teks tuturan peserta dicetak miring dan diberi tanda. Oleh karena itu, pengumpulan data harus didokumentasikan dan dikumpulkan secara bersamaan melalui pengamatan langsung terhadap setiap fenomena kebahasaan masyarakat dalam interaksi

sosial di Sumatera. Terkait dengan pengendalian kebenaran informasi, triamulasi yang dilakukan adalah triamulasi sumber informasi yaitu keakuratan informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber informasi seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, observasi dan wawancara dengan lebih dari satu orang. seorang peserta yang percaya pada perspektif yang berbeda.

PEMBAHASAN

Interferensi

Masyarakat berada dalam situasi sosial dimana semua anggotanya saling berhubungan. Kontak ini termasuk dalam bahasa. Bahasa kontak berarti berada dalam situasi bilingual atau multilingual. Adanya kontak bahasa berarti bahwa bahasa yang digunakan berdampingan saling mempengaruhi. Selama prosesnya tidak terganggu, gejala tersebut dianggap normal. Namun, ketika unsur-unsur tuturan berbaur, ragam tuturan bercampur dengan unsur-unsur tuturan lainnya berbaur atau mengganggu. Dalam masyarakat dwibahasa atau masyarakat multibahasa di Indonesia, penyimpangan tersebut merupakan gejala kebahasaan yang umum. Interferensi (interferensi linguistik) sebagai kontak bahasa dalam bentuknya yang paling sederhana terjadi ketika beberapa unsur diambil dari satu bahasa dan digunakan dalam bahasa lain. Setidaknya ada dua bahasa yang digunakan di Indonesia, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa ini sering bercampur dalam masyarakat, karena bahasa-bahasa tersebut saling mempengaruhi. Interferensi satu bahasa dengan bahasa lain meliputi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, kosa kata (vocabulary), dll. Suwito (1982, p. 196) menyatakan bahwa proses kerusuhan terbagi menjadi tiga unsur utama, yaitu: Bahasa sumber atau bahasa penyumbang, penerima atau penerima dan unsur pendaftaran atau impor. Dalam komunikasi, bahasa sumber rekaman pada waktu-waktu tertentu dapat berubah peran menjadi bahasa penerima pada waktu yang lain, dan sebaliknya, bahasa penerima terkadang dapat berfungsi sebagai bahasa sumber. Yang pada gilirannya bisa menjadikan kekacauan ini sebagai bahasa sumber untuk rekaman Indonesia.

Gangguan gramatikal Dalam ranah tata bahasa interferensi, bilingual mengenali morfem, kelas morfem atau relasi gramatikal dari sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam bahasa bahasa kedua, dan sebaliknya, mengenali morfem dari sistem bahasa kedua dan menggunakannya dalam bahasa tersebut. dari bahasa. Bahasa

asli Weinreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2007, p. 74) bahwa gejala interferensi gramatikal adalah gangguan pada bidang morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, gangguan yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis terdapat pada bidang tata bahasa. Gejala di bidang morfologi Gangguan pada bidang morfologi dapat terjadi misalnya pada saat menggunakan unsur leksikal, model proses morfologi dan proses penanggalan sufiks, Weinreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2014, p. 75).

Gejala di bidang sintaksis Gangguan pada bidang sintaksis antara lain penggunaan kata masalah bahasa pertama pada bahasa kedua dan sebaliknya, penggunaan modifier bilingual pada bahasa pertama dan pada pola konstruksi kalimat dan klausa Weinreich (dalam Syafyaha). dan Aslinda, 2014, p. 82) Kerusakan di bidang fonologi Weinreich (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014, p. 66) menyebutkan adanya gangguan pada bidang bunyi, ternyata gangguan pada bidang fonem, bunyi atau fonetik telah diamati di Sumatera dan bahasa Indonesia. Namun, gangguan fonetik sering terjadi. Beberapa proses fonologis bahasa Minangkabau dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia adalah penggantian fonem konsonan, penggantian fonem vokal, penambahan fonem konsonan, dan penghilangan fonem konsonan. Gejala di wilayah leksikal Interferensi bidang kata terjadi ketika seorang bilingual dalam suatu peristiwa linguistik menambahkan leksikon bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, atau sebaliknya menambahkan leksikon bahasa kedua ke dalam bahasa pertama. Interferensi leksikal dianalisis menggunakan klasifikasi kata, Weinreich (dalam buku Syafyaha dan Aslinda, 2014, p. 73).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi menurut Fishman (dalam Suwito, 1983, p. 2) ialah status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, ekonomi, dsb. Selain itu, faktor-faktor situasional yang memengaruhi terjadinya interferensi yaitu, siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa, sehingga menimbulkan interferensi.

Pada bagian ini, hal-hal yang dianalisis yaitu bentuk-bentuk interferensi dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa sumatera terhadap bahasa Indonesia yang digunakan. Bentuk-bentuk interferensi dijelaskan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Weinreich (dalam Syafyaha dan Aslinda, 2007, p. 66). Selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa

Sumatera terhadap bahasa Indonesia dianalisis dengan menggunakan teori Fishman (dalam Suwito, 1982, p. 2).

Interferensi yang Mengalami Perubahan Fonem Vokal

Bentuk interferensi bahasa sumatera terhadap bahasa Indonesia dalam hal perubahan fonem vokal yang ditemukan di daerah Aceh contohnya seperti kata kulet. Pada tuturan di atas, kata /kulet/ merupakan interferensi bahasa Aceh terhadap bahasa Indonesia dalam bidang fonologi yang mana terjadi perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/ pada suku kata keempat kata tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, kata /ikur/ mempunyai padanan kata /ekor/ dalam bahasa Indonesia Interferensi yang mengalami perubahan fonem konsonan Bentuk interferensi bahasa sumatera tepatnya di daerah Banda Aceh terhadap bahasa Indonesia dalam hal perubahan fonem konsonan contohnya seperti kata panyang dimana kata panyang sendiri dalam bahasa Indonesia adalah panjang dari kata ini bagian huruf konsonan (J) dirubah menjadi huruf konsonan (Y)

Interferensi dalam Bidang Gramatikal

Interferensi bahasa sumatera tepatnya di minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam bidang gramatikal yaitu interferensi dalam bidang morfologi contohnya seperti /banamo/bernama Dalam kalimat “kecik banamo gadang begalah” banamo sendiri memiliki arti bernama dimana perubahan morfologinya adalah tambahan kata (ba).

Interferensi bahasa sumatera yang ditemukan di daerah medan sumatera utara ada bahasa yang ambiguitas dan homonim yang mana jika diterjemahkan terhadap bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda contoh dalam kalimat “makan terus” diartikan makan dulu/mengajak makan sedangkan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia makan terus berarti makan berkelanjutan atau makan banyak.

Sedangkan didaerah sumatera tepatnya di daerah lampung itu memiliki bahasa yang jauh berbeda dari bahasa Indonesia jika dilampung itu menggunakan bahasa lampung aslinya akan tetapi ada beberapa daerah dilampung yang diduduki oleh suku jawa dan bali sehingga bahasanya tidak menggunakan bahasa lampung asli.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data interferensi, penulis menyimpulkan bahwa jenis interferensi berikut telah diamati dalam interferensi bahasa Sumatera terhadap Indonesia. Gangguan dalam bidang fonologi: Beberapa proses fonologis bahasa Sumatera

dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia mengalami pergantian fonem vokal seperti /kulet/ dan perubahan fonem konsonan seperti /panyang. Kesalahan dalam bidang leksikal seperti /umah. Gangguan gramatikal, yang meliputi gangguan morfologis dan gangguan sintaksis. Gangguan pada bidang morfologi antara lain imbuhan (afiks) seperti /banamo dan kombinasi seperti /begadang. Gangguan pada bidang sintaksis adalah penggunaan kata penunjuk yang sering digunakan sebagai aksan di Bengkulu, seperti B. /yo/, yang sering digunakan di Bengkulu. Dalam penelitian ini, semua kata yang mengalami gangguan disebabkan oleh faktor sosial, seperti usia antara penutur dan lawan bicara yang masih muda, serta faktor situasional, seperti siapa yang berbicara dalam bahasa apa, dengan siapa, kapan, di mana, dan tentang apa. masalah Semua kata yang mengalami interupsi disebabkan oleh kedwibahasaan peserta, kurangnya kebanggaan dalam menggunakan bahasa Indonesia, membawa serta adat bahasa Minangkabau, dan kosakata bahasa Indonesia yang tidak memadai dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan.

REFERENCES

- Akinyode, B. F., & Khan, T. H. (2018). Step by step approach for qualitative data analysis. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 5(3), 163–174. <https://doi.org/-10.11113/ijbes.v5.n3.267>
- Alamsyah, T., Taib, R., Idham, M., & Azwardi. (2011). Choosing Indonesian as the children's first language in the family of Acehese community who are Acehese native speakers in Nanggroe Aceh Darussalam. *Malay Language Journal Education*, 1(2), 31–44.
- Belahcen, A., & Ouahmiche, G. (2017). An investigation of language variation and change among three age-groups: A case study. *International Journal of Language and Linguistics*, 5(1959), 24–35. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.s.2017050301.14>
- Belotto, M. J. (2018). Data analysis methods for qualitative research: Managing the challenges of coding, interrater reliability, and thematic analysis. *Qualitative Report*, 23(11), 2622–2633. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492>
- Bright, W. (2007). Social factors in language change. *The handbook of sociolinguistics*, 81–91. <https://doi.org/10.1002/9781405166256.ch5>
- Budiarsa, I. M. (2015). Language, dialect and register sociolinguistic perspective. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 379. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.42.379-387>
- Chaturvedi, S. (2015). A sociolinguistic study of linguistic variation and code matrix in Kanpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro-2015.06.017>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Heidary, B., & Barzan, P. (2019). *Language Variation*. November. <https://doi.org/10.13140/-RG.2.2.36761.36969>
- Hickey, R. (2010). Language change. In J. Verschueren, J.-O. Östman, & J. Blommaert (Eds.), *Handbook of pragmatics*. John Benjamin Publishing Company. <https://doi.org/-10.1075/hop.14.lan3>
- Hickey, R. (2014). *Language variation and change concepts and definitions*. <https://www.unidue.de/ELE/>
- Hudson, R. A. (2001). *Sociolinguistics* (2nd ed). Cambridge University Press.
- Jones, M., & Singh, I. (2005). *Exploring language change*. Routledge.
- Kabir, S. M. S. (2016). Methods of data collection. In *basic guidelines for research: An introductory approach for all disciplines edition*: First Chapter: 9 (pp. 201–275). Chittagong.
- Koka, N. A. (2014). A sociolinguistic investigation of social stratification and linguistic variation among the kashmiri speech community. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(5), 1071–1084. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.5.1071-1084>
- Mahdad, H. (2012). *Language change and lexical variation in youth language*. Tlemcen Speech Community.
- Mantiri, O. (2010). *Factors affecting language change*. Available at SSRN 2566128. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2566128>
- Mwalongo, L. J. (2017). Social factors influencing language change: A case of Kibena to Kimaswitule in Njombe district, Tanzania. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.496189>